

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan yang tercantum dalam GBHN yaitu meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat dan mampu mengatasi masalah kesehatan sederhana melalui upaya pencegahan dan pemerataan pelayanan kesehatan agar terjangkau oleh masyarakat sampai ke pelosok desa. Maka upaya pengobatan tradisional merupakan suatu alternatif yang tepat sebagai pendamping pengobatan modern (Zulkifli, 1999).

Pengobatan alternatif merupakan bentuk pelayanan pengobatan yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern (pelayanan kedokteran standar) dan dipergunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran modern tersebut (Turana, 2003). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang memilih pengobatan alternatif, yaitu: (1). Faktor sosial, (2). Faktor ekonomi, (3). Faktor budaya, (4). Faktor psikologis, (5). Faktor kejenuhan terhadap pelayanan medis / pengobatan konvensional, (6). Faktor manfaat dan keberhasilan, (7). Faktor pengetahuan, (8). Persepsi tentang sakit dan penyakit (Foster & Anderson, 1986; Turana, 2003; Dharmojono, 2001).

Tujuan pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah mewujudkan Indonesia Sehat antara lain memuat harapan agar penduduk Indonesia memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut telah dilaksanakan berbagai upaya

pembangunan kesehatan dan telah menunjukkan perubahan yang bermakna berupa peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Walau demikian, berbagai fakta menyadarkan bahwa pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata itu masih jauh dari harapan masyarakat dan membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapainya.

Berkembangnya pengobatan tradisional belum sepenuhnya dilakukan penataan secara menyeluruh, sehingga pelayanan pengobatan tradisional masih apa adanya dan belum sepenuhnya mendapat pembinaan, serta masih diragukan bila ditinjau dari segi higienis, seyogyanya dilakukan penataan yang menyeluruh dan bertahap agar pelayanan pengobatan tradisional aman digunakan, bermutu, bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan hukum.

Jauh sebelum penjajahan Belanda, bangsa Indonesia telah mengenal pengobatan secara tradisional, misalnya dengan tumbuhan, hewan, mineral, doa dan pijat. Sayangnya, cara-cara ini tidak dicatat dengan baik karena teknik pengobatannya diajarkan secara lisan. Dalam perkembangannya banyak teknik pengobatan kuno yang hilang atau terlupakan. Oleh karena itu, teknik-teknik pengobatan tradisional harus dilestarikan oleh generasi penerusnya salah satunya yaitu pijat tradisional. Hal tersebut disebabkan pengetahuan tentang cara penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan oleh nenek moyang zaman dahulu sebenarnya sangat bermanfaat dan aman bagi kesehatan (Hariana, 2008).

Pijat Tradisional merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang perlu kita lestarikan, karena pijat tradisional merupakan kekayaan Indonesia dalam bidang pengobatan, Pijat ini juga dapat diterapkan kepada setiap orang

mulai dari yang muda sampai kepada orang yang sudah tua. Selain itu siapa saja dapat melakukan pemijatan jika belajar dengan baik dan benar kepada ahlinya. Banyak orang yang belajar dan mampu melaksanakan pemijatan. Tetapi akan memiliki hasil yang berbeda dengan orang yang mempunyai keahlian dibidang ini dan tentu hasilnya akan lebih baik. Apalagi seorang yang memiliki garis keturunan seorang ahli pemijatan. Pijat tradisional merupakan suatu sistem pengobatan yang (pengetahuan) pada pengalaman dan keterampilan turun temurun (Handoko, 2008: xxxii).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Jurnal Of Alternative And Complementary Medicine pada november 1996, para wanita yang menderita stres dan depresi merasa ada perbaikan setelah menjalani terapi pijat refleksi selama 30 menit setiap minggu. Pada pijat refleksi yang sifatnya tradisional, rasa nyaman dan sehat itu dapat kita rasakan mulai dari awal pemijatan. Ketika mau melakukan pijat sudah memberikan energi tersendiri. Dan akan lebih terasa jika telah selesai pemijatan. Bagi sebagian orang mempunyai kesempatan untuk pemijatan telah menjadi energi pengobatan sendiri dan salah satu pencipta rasa nyaman.

Pijat tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat khususnya di pulau Madura. Pijat tradisional merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat Madura dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pijat Tradisional di Madura merupakan pengobatan yang sangat digemari oleh masyarakat Madura apalagi masyarakat yang perekonomiannya

menengah kebawah, dan pijat tradisional ini merupakan salah satu kekayaan lokal masyarakat Madura yang harus di jaga kelestariannya.

Sejalan dengan berkembangnya zaman untuk mencari seorang tukang pijat sangatlah mudah dalam kehidupan. Tiap-tiap salon sudah banyak menawarkan pemijatan dan semuanya sudah sangat modern dengan peralatan-peralatan yang canggih, walau demikian pijat tradisional di Madura hususnya di desa sergang kecamatan batu putih sumenep tetap banyak orang yang berprofesi sebagai pemijat tradisional, apa lagi pemijat yang mempunyai garis turunan pemijat. Kalau kita lihat seakan akan mereka benar-benar menjaga kelestarian pemijat tradisional.

Dalam Upaya Pelestarian Pemijat Tradisional di Madura khususnya di desa sergang kecamatan batu putih sumenep merupakan kasus yang harus kita ketahui bersama sama, karena dari masa ke masa pemijat tradisional di Madura bukan malah berkurang tapi tetap berkembang dan terus ada. Apalagi saat ini sudah sama modern dan sudah banyak pijat-pijat modern yang ada di panti-panti pijat, akan tetapi keberadaan pemijat tradisional di Madura hususnya di desa sergang kecamatan batu putih sumenep tidak pernah surut adanya.

Berdasarkan Uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Upaya Pelestarian Pijat Tradisional madura, dengan judul **“Upaya Pelestarian Pijat Tradisional Madura (Studi kasus pada Pemijat tradisional Turunan di desa Sergang Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin peneliti ambil adalah:

1. Bagaimana Upaya Pelestarian Pijat Tradisional Madura di desa Sergang Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep?
2. Mengapa pemijat tradisional mau melanjutkan profesi nenek moyangnya sebagai seorang pemijat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Upaya Pelestarian Pijat Tradisional Madura di desa Sergang Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui mengapa pemijat tradisional mau melanjutkan Profesi nenek moyangnya sebagai seorang pemijat.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegunaan/ manfaat, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi maupun referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan Upaya Pelestarian Pijat Tradisional Madura di desa Sergang Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep.
2. Menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu sosiologi.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi Perguruan Tinggi Universitas Trunojoyo Madura dan pemerintah daerah untuk dijadikan sebagai

refrensi dalam mengetahui realitas Sosial Pemijat Tradisional yang perlu dilestarikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pihak pemerintah bisa mengetahui bahwa pemijat tradisional juga perlu dilestarikan dengan cara mengadakan pelatihan tentang pemijat.

1.4 Tinjauan pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Upaya Pelestarian Pijat Tradisional Madura, salah satunya yaitu “Upaya Pelestarian Perkampungan Budaya Betawi Di Setu Babakan Sebagai Kawasan Wisata Budaya”, oleh Diana Susilowati Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gunadarma Depok. Hasil dari penelitian tersebut adalah

Kawasan Perkampungan Betawi Setu Babakan merupakan daerah cagar budaya yang harus dilestarikan keberadaannya. Perlu kordinasi yang saling mendukung diantara elemen-elemen baik itu dari pihak Pemerintah maupun masyarakat Betawi sendiri. Dari penelitian ini dihasilkan konsep yang saat ini dirasakan sesuai, yaitu memadukan kegiatan ekonomi, sosial budaya dan keagamaan. Ketiga hal tersebutlah yang membuat keberadaan Setu Babakan tetap bertahan hingga saat ini. Dari analisa yang telah dilakukan sebelumnya,perlu rencana yang terintegrasi untuk tetap menjalankan konsep-konsep tersebut secara optimal. Diharapkan dengan konsep yang terintegrasi semakin membuat perkampungan Betawi ini tidak tergerus oleh waktu.

Penelitian yang lain yaitu “Profesi Tukang Pijat Dalam Perspektif

Hukum Islam (*Studi Kasus di Kotagede Yogyakarta*)”, oleh pengajar yang bernama Yasin Baidi, S.Ag., M.Ag Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah

1. Tukang pijat adalah seseorang yang melayani dan menyembuhkan orang sakit dengan metode pemijatan, metode penyembuhan yang para tukang pijat gunakan adalah semata-mata untuk menolong sesama guna mencapai tingkat kesehatan dalam tubuh si pasien. Dengan adanya tukang pijat sangat membantu si pasien untuk tidak perlu pergi berobat ke Rumah Sakit dengan mengeluarkan biaya yang tinggi.
2. Adapun varian-varian pijat yang diperbolehkan adalah:
 - a. Pijat tradisional karena dalam prakteknya para tukang pijat tradisional di Kotagede lebih mengedepankan rasa kemanusiaan, rasa peduli terhadap sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai norma kemanusiaan dengan melakukan pemijatan/pengobatan dalam batas wajar. Para tukang pijat yang berada di Kotagede selalu meminta izin si pasien apabila pemijatan/pengobatan harus dilakukan di area tertentu,
 - b. Pijat refleksi karena pijat ini hanya melihat bagian telapak kaki dan tangan saja, sehingga tidak ada aurat yang terbuka,
 - c. Pijat hamil dan pijat bayi karena pijat ini lebih kepada perawatan kesehatan ibu hamil dan bayi, pemijat yang menjalani profesi ini pun perempuan,
 - d. Pijat olahraga karena dalam pijat ini dirancang khusus untuk

mencegah dan merawat luka, mengendurkan otot dan meningkatkan kinerja atletik.

3. Varian-varian pijat yang tidak diperbolehkan adalah:

- a. Tukang pijat-tukang pijat yang mempunyai niatan dan hasrat tertentu, dalam hal ini tukang pijat melakukan pemijatan seperti bisaanya akan tetapi dalam proses pemijatan tukang pijat tersebut menikmati sensasi yang bisaa merangsang hasratnya,
- b. Dukun cabul berkedok dukun pijat, yakni dukun yang mulanya memijat pasien akan tetapi lama-kelamaan pemijat tersebut melakukan hal yang melecehkan pasiennya s ecara seksual,
- c. Pijat plus-plus yakni pijat tubuh yang dilakukan untuk menghilangkan rasa lelah namun disamping itu juga pijat ini mengandung seks yang menimbulkan “kepuasan seksual” antara si pemijat dan yang di pijat. Pada umumnya yang menjalani profesi ini adalah wanita, Laki-laki pun ada namun prosentasenya hanya minoritas.

Berdasarkan klasifikasi varian-varian pijat yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan seperti yang telah dipaparkan diatas dan hasil penelitian penyusun di wilayah Kotagede, di Kotagede hanya terdapat varian-varian pijat yang diperbolehkan, dan di Kotagede tidak ada panti pijat yang berdiri dan tidak ada salon-salon yang menyimpang dari syari’at Islam.

1.4.2 Kerangka Teori

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Menurut Max Weber, tindakan sosial ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Bagi Weber tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Misalnya sebagian dari kita heran dan tidak habis pikir kenapa ada orang yang bersedia membeli perangko kuno dengan harga jutaan atau bahkan miliaran rupiah. Kita akan mengatakan bahwa tindakan orang yang membeli perangko itu adalah tidak rasional. Tetapi jika berpikir lebih mendalam dan tahu alasan subyektif mereka hingga bersedia mengeluarkan uang begitu banyak untuk sebuah perangko kuno, kita akan dapat mengerti.

Weber mengatakan bahwa metode yang bisa digunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan intropeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Yang dimaksud Max Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam rangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. (Narwoko, dkk., 2004: 18).

Weber juga mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain,

dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. (Mulyana, 2001:61).

Ada lima ciri pokok yang di kemukakan oleh weber (dalam George Ritzer, 2004: 39) tentang konsep dasar dalam tindakan sosial, yaitu :

- Tindakan Manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- Tindakan nyata dan yang bersifat membati sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari pada ciri-ciri tersebut di atas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka “pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang.

Sementara kalau dilihat dari Tipe-tipe tindakan sosial Menurut Max Weber (Jones, 2009:115) ada empat tipe tindakan, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu:

1. Tindakan sosial yang berorientasi nilai (*Zwerk Rational*)

Tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh tindakan jenis ini adalah perilaku ibadah.

2. Tindakan sosial yang berorientasi tujuan atau penggunaan rasionalitas instrumental (*Werktrational Action*)

Tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan atau mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Artinya tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, bisaanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan sosial ini sebagian besar tindakannya dikuasai oleh perasaan (afektif) ataupun emosi, tanpa melakukan pertimbangan yang matang.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun. Tindakan ini bisaa dilakukan pada masyarakat yang hukum adat masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dulu.

Dari ke empat jenis tindakan sosial yang di utarakan Max Weber, yang ingin disampaikan adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat

dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.(Narwoko, dkk., 2004: 19).

Max Weber (dalam George Ritzer, 2012:215) menyatakan bahwa untuk menafsirkan subyektif tindakan di dalam kerja sosiologis, kolektivitas-kolektivitas itu harus di perlakukan hanya sebagai hasil-hasil dan cara-cara pengorganisasian tindakan-tindakan khusus pribadi-pribadi individual, karena hal-hal itu sajalah yang dapat diperlakukan sebagai agen-agen di dalam serangkaian tindakan yang dapat dipahami secara subyektif.

Sejak kecil manusia sudah melakukan tindakan sosial, misalnya memberi sesuatu kepada teman bermain. Semakin dewasa kebutuhan manusia semakin beragam, sehingga tindakan sosialnya juga semakin beragam. Tindakan sosial manusia diperoleh melalui proses pengalaman dan proses belajar dari orang lain sehingga manusia akan melakukan tindakan yang sama apabila tindakan sosial sebelumnya dianggap baik. Tindakan sosial yang dianggap baik dan bermanfaat bagi orang lain atau sekelompoknya lama-kelamaan akan dianggap sebagai suatu yang dianggap sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan bersama oleh seluruh anggota kelompok. Tindakan ini telah menjadi adat-istiadat yang memiliki nilai-nilai dalam masyarakat.

1.4.3 Penjelasan Konseptual

a. Pijat Tradisional

1. Definisi

Pijat adalah sebuah perlakuan "*hands-on*", di mana terapis memanipulasi otot dan jaringan lunak lain dari tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Berbagai jenis pijat dari lembut membelai hingga teknik manual yang lebih dalam untuk memijat otot serta jaringan lunak lainnya. Pijat ini telah dipraktikkan sebagai terapi penyembuhan selama berabad-abad yang hampir ada dalam setiap kebudayaan di seluruh dunia. Ini dapat membantu meringankan ketegangan otot, mengurangi stres, dan membangkitkan rasa ketenangan. Meskipun pijat mempengaruhi tubuh secara keseluruhan, hal itu terutama mempengaruhi aktivitas, sistem muskuloskeletal, peredaran darah, limfatik, dan juga saraf. Menurut Nelson (1993) pijat adalah alat pengobatan sederhana yang efektif untuk menghilangkan sakit pada tubuh, mengurangi stress, dan memacu relaksasi

2. Jenis Pijatan

Ada hampir 100 pijat tubuh yang berbeda-beda tekniknya. Setiap teknik unik dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis yang paling umum diterapkan di Amerika Serikat dan semakin berkembang di negara-negara lain meliputi:

- Pijatan Aromaterapi: Minyak essensial dari tanaman dipijit di atas kulit untuk meningkatkan penyembuhan dan efek relaksasi dari pijatan itu. Minyak essensial ini diyakini memiliki pengaruh kuat pada suasana hati dengan merangsang dua struktur jauh di dalam otak yaitu sistem limbik dan hipokampus yang merupakan penyimpan emosi dan memori.
- Pijatan Craniosakral: tekanan lembut diterapkan pada kepala dan tulang belakang untuk memperbaiki ketidak seimbangan dan memulihkan aliran cairan serebrospinal di daerah-daerah tersebut.
- Pijatan Limfatik: Pijatan yang lembut dan berirama digunakan untuk meningkatkan aliran getah bening (cairan berwarna yang membantu melawan infeksi dan penyakit) ke seluruh tubuh. Salah satu bentuk yang paling populer dari pijat limfatik, drainase limfatik manual (MLD), berfokus pada pengeringan kelebihan getah bening. MLD bisaanya digunakan setelah operasi (seperti mastektomi untuk kanker payudara) untuk mengurangi bengkak.
- Pijatan miofasial: tekanan lembut dan memposisi tubuh digunakan untuk relaksasi dan peregangan otot-otot, fasia (jaringan ikat), dan struktur terkait. Bisaanya terapis fisik dan terapis pijat yang terlatih menggunakan teknik ini.
- Terapi Polaritas: Suatu bentuk energi penyembuhan, terapi polaritas menstimulasi dan menyeimbangkan aliran energi dalam tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

- Refleksi: teknik khusus menggunakan ibu jari dan jari diterapkan pada tangan dan kaki. Refleksologis percaya bahwa daerah ini mengandung "titik refleks," atau koneksi langsung ke organ tertentu dan struktur pada seluruh tubuh.
- *Rolfing*: Tekanan diterapkan pada fasia (jaringan ikat) untuk meregangkan, memperpanjang, dan membuatnya lebih fleksibel. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menyelaraskan tubuh sehingga menghemat energi, melepaskan ketegangan, dan fungsi yang lebih baik.
- Shiatsu: tekanan lembut jari tangan diterapkan terhadap titik-titik tertentu pada tubuh untuk menghilangkan rasa sakit dan meningkatkan aliran energi (dikenal sebagai qi) melalui jalur energi tubuh (disebut meridian).
- Pijatan Olahraga: Sering digunakan pada atlet profesional dan individu aktif lainnya, pijatan olahraga dapat meningkatkan kinerja dan mencegah serta mengobati cedera yang berhubungan dengan olahraga.
- Pijatan Swedia: Berbagai stroke dan teknik tekanan yang digunakan untuk meningkatkan aliran darah ke jantung, menghilangkan hasil metabolisme dari jaringan, meregangkan ligamen dan tendon, serta meredakan ketegangan fisik dan emosional.

- Pijatan '*Trigger Poin*': Tekanan diterapkan untuk "memicu poin" (daerah lembut di mana otot-otot telah rusak) untuk mengurangi kejang otot dan sakit.
- Pijat Tradisional, Pijat yang paling dikenal di Indonesia, bisa dikenal dengan istilah urut. Khususnya di daerah pedesaan, pijatan tradisional ini dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Pijatan jenis ini bisa ditekan dengan kuat. Dengan menggunakan telapak tangan dan ibu jari, otot-otot yang tegang dapat lemas kembali sehingga tubuh lebih segar. Beberapa pemijat menggunakan minyak kelapa sebagai pelengkap.
- Sentuhan Integratif: Suatu bentuk terapi pijat lembut yang menggunakan teknik non-sirkulasi. Hal ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasien yang dirawat di rumah sakit atau dalam perawatan hospis.
- Sentuhan Pengasih: Menggabungkan satu-satu fokus perhatian, sentuhan yang disengaja, dan pijatan sensitif dengan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup untuk pasien usia lanjut, sakit, atau pasien kritis (ADAM, 2010).

Dalam penelitian penulis menfokuskan pada pijat tradisional yaitu Pijatan yang bisa ditekan dengan kuat dan Dengan menggunakan telapak tangan dan ibu jari, otot-otot yang tegang dapat lemas kembali sehingga tubuh lebih segar. Pijat jenis ini umumnya menggunakan minyak kelapa sebagai pelengkap.

3. Indikasi Pijatan

Pijat diyakini dapat mendukung penyembuhan, meningkatkan energi, mengurangi waktu pemulihan cedera, meringankan rasa sakit, dan meningkatkan relaksasi, suasana hati, dan kesejahteraan. Hal ini berguna untuk banyak masalah muskuloskeletal, nyeri punggung, osteoarthritis, fibromyalgia, dan terkilir. Pijat juga dapat mengurangi depresi pada orang dengan sindrom kelelahan kronis, mudah sembelit (bila teknik ini dilakukan di daerah perut), menurunkan pembengkakan setelah mastektomi (pengangkatan payudara), mengurangi gangguan tidur, dan meningkatkan citra diri.

Di tempat kerja, pijat telah terbukti dapat mengurangi stres dan meningkatkan kewaspadaan mental. Sebuah studi (Cambron, 2006) menemukan bahwa pijat jaringan dapat mengurangi tingkat tekanan darah (pengurangan rata-rata 10,4 mm Hg dalam tekanan sistolik dan penurunan tekanan diastolik sebesar 5,3 mm Hg). Studi lain menunjukkan bahwa pijat memiliki efek menguntungkan pada rasa sakit langsung dan suasana hati di antara pasien dengan kanker tingkat lanjut (Kutner, 2008).

Studi yang dilakukan Vennesy pada tahun 2007 yang menyentuh tentang pengobatan secara fizikal ini menunjukkan bahwa pijat bisa menjadi pengobatan yang efektif untuk anak-anak muda dan remaja dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk:

- Autism: Anak-anak autistik, yang biasanya tidak suka disentuh, menunjukkan perilaku yang kurang autis dan lebih sosial dan perhatian setelah menerima terapi pijat dari orang tua mereka.
- Dermatitis atopik: Anak-anak dengan masalah ini, tampaknya berkurangan kemerahan, bersisik serta gatal-gatal dan gejala lain jika menerima pijat. Pijat sebaiknya tidak digunakan saat kondisi kulit meradang secara aktif.
- *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD): Pijat dapat memperbaiki suasana hati pada anak dengan ADHD dan membantu mereka merasa kurang gelisah dan hiperaktif.
- Bulimia: Studi menunjukkan bahwa remaja dengan gangguan makan merasa kurang tertekan dan cemas setelah menerima terapi pijat.
- Diabetes: Pijat dapat membantu mengatur kadar gula darah dan mengurangi kecemasan dan depresi pada anak dengan diabetes.
- Rheumatoid arthritis: Anak-anak remaja dengan rheumatoid arthritis (JRA) telah terbukti kurang mengalami rasa sakit, kekakuan pada waktu pagi, dan kecemasan hasil daripada terapi pijat.

b. Upaya

1. Pengertian Upaya

Dalam kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi.

Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002; soekamto 1984:237). Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.

2. Jenis- jenis upaya yaitu:

1. Upaya preventif memiliki konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global.

Dalam lingkup budaya masalah yang dimaksud adalah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan budaya baik itu dari masyarakatnya sendiri atau dari pemerintah yang kurang memperhatikan terhadap budaya tersebut.

2. Upaya preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak yang baik.

3. Upaya kuratif, adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing masyarakat dari yang mulanya peduli terhadap budaya yang dimiliki maka akan tetap kembali peduli terhadap budaya tersebut untuk dijaga akan kelestariannya. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri masyarakat agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
4. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara masyarakat dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi masyarakat dan nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Upaya – upaya tersebut dapat juga dilakukan dalam menghadapi maraknya penyebaran ajaran islam sempalan, pada masyarakat setempat. Pada suatu daerah yang masyarakatnya pernah terpengaruh ajaran islam sempalan ini misalnya, maka gabungan antara kelima upaya di atas efektif sekali untuk dilakukan. Jika upaya preventif gagal dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan upaya kuratif sebagai langkah awal penyembuhan. Pembinaan kembali suatu masyarakat atau individu menjadi individu yang memiliki rasa percaya diri dan sosialisasi yang tinggi adalah merupakan suatu upaya yang berat.

c. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an

artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). (Endarmoko, 2006)

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. (Ranjabar, 2006:115)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan metode dan teknik penelitian dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Kirk dan Miller (1986:9) Mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Selain itu Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010: 5) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Creswell (dalam Haris Herdiansyah, 2010: 76) Menyatakan bahwa studi kasus (*Case Study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bunded sistem*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang Upaya pelestarian pijat tradisional yang ada di Desa Sergang Kecamatan Batu Putih Sumenep baik dari segi hal yang melatar belakangi masyarakat disana dalam melestarikan pijat tradisional tersebut ataupun karena faktor eksternal dalam masyarakat itu sendiri.

1.5.1 Subyek Penelitian

Menurut Suharsismi Arikunto (1998 : 200) subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Subyek utama dalam penelitian ini adalah pemijat tradisional di desa Sergang Kecamatan Batu Putih kabupaten Sumenep yang merupakan keahliannya dari nenek moyangnya.

1.5.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Sampling bertujuan adalah suatu “strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu”. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sample yang sedikit. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-subunit sebelum sampel dipilih.

Peneliti pada mulanya menelusuri informan, kelompok- kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa kunci yang mempunyai informasi yang kaya dari mereka, sub-subunit dipilih untuk kajian yang lebih dalam. Dengan perkataan lain, sample-sampel ini dapat dipilih karena merekalah agaknya yang mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diinvestigasi oleh peneliti. (Komarudin, 2005).

Penentuan informan dalam penelitian ini di katagerokikan sebagai berikut :

1. Pemijat tradisional di desa sergang kecamatan Batu Putih yang mendapatkan wasiat untuk melanjutkan profesi nenek moyangnya sebagai pemijat tradisional.
2. Pemijat tradisional di desa sergang kecamatan Batu Putih yang melanjutkan profesi nenek moyangnya sebagai pemijat tradisional

tanpa ada wasiat / pesan dari nenek moyangnya untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai pemijat tradisional.

3. Informan pendukung yaitu Pelanggan sebagai pasien dari Pemijat Tradisional dan tokoh masyarakat di desa sergang kecamatan Batu Putih Sumenep.

Tabel 1. Daftar Informan

NO	Nama	Umur	Kategori	keterangan
1	Maswani	50 Tahun	Pemijat Tradisional	
2	Maniya	57 Tahun	Pemijat Tradisional	
3	Mat Ahyar	53 Tahun	Pemijat Tradisional	
4	Suliha	65 Tahun	Pemijat Tradisional	
5	Sarima	46 Tahun	Pasien	
6	Helmiyah	45 Tahun	Pasien	
7	H. Mansur Rahman	41 Tahun	Pasien/ Tokoh Masyarakat	

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder, data primer tersebut meliputi :

1. Wawancara mendalam

Menurut Moleong (dalam Haris Herdiansyah, 2010:118) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Anas Sudijono (1996: 82) menyampaikan ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara mendalam yaitu dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada sejumlah pihak terkait yang didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode wawancara ditujukan untuk informan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Observasi Langsung

Observasi Langsung adalah kegiatan mengamati secara langsung objek penelitian dengan mencatat gejala- gejala yang ditemukan dilapangan untuk melengkapi data- data yang diperlukan sebagai acuan yang berkenaan dengan topik penelitian.

Adapun data sekunder yang diambil dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literature dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.5.4 Analisis Data

Penelitian ini mempergunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (sugiyono, 2010:246).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian).

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ulber Silalahi, 2009: 340).

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan,

pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan serta kecakapan peneliti.

1.5.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2010:330).

Denzin (dalam Moloeng, 2010:330), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (dalam Moleong, 2010:330).

Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini, triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi penyelidikan (Moleong, 2006: 78). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan

data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap Upaya Pelestarian Pijat Tradisional Madura di desa Sergang Kecamatan Batu Putih Sumenep, membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta dengan membandingkan perspektif informan dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama. Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak di luar komunitas subyek penelitian. Hal ini ditempuh untuk mempertinggi tingkat kebenaran sumber data dari lapangan.

Akhirnya, metode ini diharapkan akan mengarah pada upaya untuk menggambarkan sebuah dunia sosial dari sudut pandang orang yang terlibat dalam dunia itu sendiri, serta mampu memberikan gambaran tentang proses sosialisasi atas profesi yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Dengan penggambaran secara mendalam melalui berbagai sudut pandang ini maka diharapkan akan dapat dicapai pemahaman yang lebih komprehensif.

1.5.6 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Sergang Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan, minggu ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Menyusun Proposal penelitian												
2	Turun lapangan												
3	Analisis data												
4	Penyusunan laporan												